

REINTERPRETASI DAKWAH ISLAM UNTUK MENGATASI PROBLEM-PROBLEM KEMANUSIAAN

Zaenal Muttaqin

IAIN Surakarta, Indonesia

zenmuttaqin@gmail.com

Abstract: Most muslims still understand da'wa in its literal meaning, namely spreading Islam and adding to the quantity of Muslims. In a more current plural environment, this understanding sometimes creates tensions and even conflicts with other religious believers. In addition to abiding to its principles which includes wisdom, good examples and better argument, Muslims also should reinterpret da'wa in a way it constitutes a common call for universal good. By doing so, the da'wa is more about spreading the values of Islam and implementing them in the broader context. This paper elaborated the reinterpretation of Islamic da'wa and its contextualization to help overcoming common humanity problems, such as poverty, gender inequality, climate change, among others.

Keywords: *Islamic da'wa, Reinterpretation, Contextualization*

Abstrak: Sebagian besar umat Islam masih memahami dakwah secara literal, yaitu usaha untuk menyebarkan Islam dan menambah jumlah populasi umat Islam. Dalam lingkungan yang semakin plural sekarang ini, pemahaman tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik dengan penganut agama lain. Selain berpegang pada prinsip-prinsip dakwah yaitu dilakukan secara bijaksana, mengedepankan contoh yang baik dan melakukan perdebatan yang argumentative, umat Islam perlu menafsirkan ulang dakwah sebagai upaya untuk menyeru kepada kebajikan universal. Dengan upaya reinterpretasi tersebut, dakwah dimaksudkan sebagai upaya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luar. Artikel ini mengelaborasi upaya reinterpretasi dakwah Islam dan kontekstualisasinya dalam rangka membantu menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, kesenjangan gender, perubahan iklim, dan lain-lain.

Kata kunci: Dakwah Islam, Reinterpretasi, Kontekstualisasi

Pendahuluan

Pertanyaan tentang superioritas suatu agama sering mengemuka sejalan dengan dunia yang semakin global. Interaksi antarumat beragama menjadi semakin sering baik dalam bentuk pertemuan langsung maupun di dunia maya. Umat suatu agama semakin terbuka dan menyadari bahwa di luar agamanya terdapat umat yang memeluk agama lain yang juga memiliki klaim kebenaran. Wajar jika kemudian muncul keraguan tentang gagasan dan keinginan untuk mewujudkan tatanan “masyarakat dalam satu iman”; “suatu kerajaan Tuhan di dunia di bawah bimbingan Roh Kudus”; “*dâr al-Islâm*”; ataupun “masyarakat yang baik dalam naungan Ilahi dan limpahan ampunan Tuhan”. Secara objektif-realistik, ide ini sebenarnya merupakan utopia, karena tidak akan mungkin bisa menyatukan satu orang dalam satu agama tertentu. Jika ini terjadi, maka sebenarnya merupakan pengingkaran terhadap kodrat alam (*sunnatullah*) yang memastikan adanya keragaman (pluralitas).

Di kalangan umat Islam, pendekatan dakwah yang bersifat superior dengan keharusan untuk mengganti *dâr al-harb* (masyarakat beda iman) menjadi *dâr al-Islam* (masyarakat Islam) harus dipikir ulang, dirumuskan kembali, dan bahkan prinsip yang berasal dari kitab suci ini harus ditafsir ulang. Pendekatan yang bersifat eksklusif dalam dakwah tersebut seringkali menimbulkan ketegangan, keretakan, konflik,

permusuhan, perpecahan, bahkan pembunuhan dan peperangan.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui metode dakwah yang cerdas.¹ Islam di Indonesia dapat tersebar secara damai karena pendekatan dakwah yang kontekstual dan memperhatikan adat-istiadat serta budaya setempat. Walisongo, misalnya, memanfaatkan kearifan lokal dalam mengenalkan Islam di tanah Jawa.² Seiring dengan perkembangan zaman, model dakwah yang hanya dilihat sebagai upaya mengislamkan orang lain atau membuat orang lain masuk Islam perlu ditafsirkan ulang. Umat Islam Indonesia perlu untuk membantu menyelesaikan persoalan kebangsaan, seperti kemiskinan, keterbelakangan pendidikan, korupsi yang merajalela, kerusakan lingkungan, dan lain-lain. Dakwah harus dikontekstualisasikan dalam kerangka seruan kepada kebajikan universal dan menuju

¹ Lihat misalnya, A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981); Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1985), Hamka Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995).

² Salah satu Walisongo, Sunan Kudus yang menyebarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah melarang umat Islam untuk menyembelih sapi untuk menghormati keyakinan umat Hindu yang saat itu menjadi mayoritas. Sunan Kudus juga membangun menara masjid yang berbentuk seperti pura (tempat sembahyang umat Hindu). Lihat Zaenal Muttaqin, “Sunan Kudus’ Legacy on Cross-cultural Da’wa”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 10 (1), 117-133, 2011.

kehidupan kebangsaan yang lebih luas. Artikel ini akan membahas tawaran kontekstualisasi dakwah di tengah kemajemukan umat dan upaya membumikan agama dalam lingkup praksis.

Dakwah Islam: Pengertian dan Metode

Islam digolongkan dalam kategori agama misi. Islam mengklaim bahwa ajaran-ajarannya yang berasal dari Allah cocok untuk semua orang di berbagai macam tempat dan waktu. Islam juga meyakini bahwa ajarannya adalah yang paling sesuai dengan fitrah. Oleh karena itu, orang Muslim mempunyai keyakinan untuk senantiasa menyebarkan ajaran Islam kepada siapa pun. Bahkan, menyebarkan ajaran Islam dianggap sebuah tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh setiap orang Muslim. Penyebaran Islam ini termanifestasi dalam ajaran dakwah.

Dakwah secara bahasa berasal dari akar kata kerja *da'â – yad'û – da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, menamakan, dan memohon.³ Secara terminologi, dakwah memiliki banyak pengertian sebagaimana diajukan para ulama. Thoah Yahya Umar mendefinisikan dakwah dengan mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁴

Muhammad Quraish Shihab memaknai dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik itu pada kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵ Sementara itu, Syaikh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Moh. Ardani merumuskan bahwa dakwah ialah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Beberapa pengertian di atas, dakwah secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas, usaha, ikhtiar, dan perjuangan yang dilakukan secara sengaja dan sungguh-sungguh untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan mengajak mereka untuk mengamalkan, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam secara mendalam. Lebih lanjut, kegiatan dakwah dimaksudkan untuk mengubah pandangan hidup dan perilaku masyarakat yang menyimpang agar sesuai dengan ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode yang dianggap tepat dan lebih mudah dalam pencapaian tujuan dakwah di atas.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 406.

⁴ Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Al-Hidayah, 2002), h. 7.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

⁶ Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), h. 10.

Dakwah dalam Islam dipahami sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan sesuai dengan firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selain itu, terdapat ayat lain yang mengindikasikan perintah dakwah yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 104:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan dua ayat di atas, Jum'ah Amin Abdul Aziz merumuskan tiga tujuan dakwah dalam Islam:⁷

1. untuk menciptakan tatanan masyarakat Islam dengan menyeru orang lain untuk memeluk Islam;
2. menjaga umat Islam agar senantiasa melaksanakan segala yang diperintahkan Allah dan menghindari perbuatan yang dilarang-Nya; dan

3. mengingatkan umat Islam agar tidak menyimpang dari aturan Allah.

Tiga tujuan dakwah yang dirumuskan di atas mengindikasikan dua objek dakwah. Yang pertama adalah objek internal, yaitu dakwah yang dilakukan untuk kalangan internal umat Islam. Dakwah internal ini bertujuan untuk mengingatkan dan menjaga umat Islam agar senantiasa berbuat kebaikan sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan Allah dan Rasul-Nya.

Objek dakwah yang kedua adalah objek eksternal, yaitu dakwah kepada orang-orang yang belum memeluk Islam atau para penganut agama lain. Dakwah eksternal berarti mengajak dan membujuk orang untuk memeluk agama Islam sehingga bisa terwujud tatanan masyarakat Islam. Dengan demikian, dakwah eksternal secara sederhana bertujuan untuk mengislamkan orang lain.

Dengan demikian, sesuai dengan tujuannya, hakikat dakwah adalah sebagai berikut.⁸

1. Merupakan upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar manusia mau berislam, dengan Islam itu manusia akan terpelihara kemanusiaannya, meningkat kualitas hidupnya sehingga tetap fungsional dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik.
2. Memelihara kualitas manusia agar tetap sebagai *insân*, tetap dalam derajat *ahsanu taqwîm* (sebaik-baik

⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Intermedia, 1997), h. 32.

⁸ Sukriyanto AR., "Memahami Makna dan Hakikat Dakwah", *Al-Jami'ah*, 1994, h. 112.

kualitas) yang berarti tetap manusiawi, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mencintai sesama, memiliki rasa cinta kasih kepada sesama, suka menolong dan membantu orang yang lemah, dan menjauhi perbuatan mengakibatkan kerusakan, pertumpahan darah, dan sebagainya.

3. Menjaga agar tidak jatuh dalam derajat binatang atau lebih rendah (*kal-an'âm bal hum adhall*)⁹ atau terperosok ke dalam *asfala sâfilîn* (serendah-rendah kedudukan makhluk)¹⁰, yaitu makhluk manusia tapi menonjolkan sifat-sifat binatang seperti sombong (*kibr*), menindas dan tiran (*thâghût*), rakus dan egois (*anâniyyah*), bermental perusak (*fâsid*) dan suka memuaskan hawa nafsu.
4. Meningkatkan kualitas manusia sehingga mampu mencapai derajat hamba Allah yang baik (*'ibâd al-rahmân*) sehingga mampu menjalankan tugas khalifah dengan meningkatkan kreativitas, etos ilmu, dan etos kerja.
5. Merupakan perwujudan dari rahmat Allah kepada umat manusia supaya manusia hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, umat Islam dibekali dengan metodologi dakwah sebagaimana tercantum dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125 di atas. Ayat tersebut menguraikan tiga metodologi dakwah, yaitu:

1. Dengan menggunakan hikmah

Hikmah secara bahasa adalah kebijaksanaan. Secara istilah, hikmah oleh Ar-Raghib al-Asfahani dimaknai sebagai “bertindak sesuai dengan

kebenaran berdasarkan pengetahuan dan pemikiran (yang mendalam)”. Hikmah menurutnya terbagi dua, yaitu *pertama, hikmah al-ilâhiyyah* yang dimiliki mutlak oleh Allah Swt. Hikmah yang dimiliki mutlak oleh Allah Swt. ini, menurut al-Asfahani, bermakna bahwa “Allah Swt. mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan yang luas tiada terbatas dan mewujudkannya dengan sangat teratur demi kebaikan dan kepentingan makhluk”. Yang *kedua* adalah *hikmah al-insâniyyah* yang dimiliki manusia. Hikmah ini berarti “pengetahuan yang luas tentang segala yang wujud secara mendalam kemudian bertindak dan berbuat dengan pemikiran yang mendalam, yakni dengan pengetahuan akal dan kalbu sehingga menghasilkan kebajikan”.¹¹

Cara dakwah dengan metodologi hikmah berarti dakwah yang dilakukan dengan cara persuasif dan lembut yang secara sederhana dirumuskan dengan “dakwah yang merangkul bukan dakwah yang memukul”. Unsur utama dalam dakwah dengan hikmah adalah penggunaan dalil-dalil yang *qath'iy*, rasional dan mendalam, serta juga melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual juru dakwah sehingga mampu menerapkan pendekatan yang komprehensif, pilihan kata yang tepat, dan memiliki muatan yang berbobot. Dakwah dengan cara ini akan tetap bisa menjaga lingkungan tetap tenang sehingga target dakwah dapat tercapai.

2. Dengan menggunakan *mau'izhah hasanah*

⁹ Q.S. 7: 179

¹⁰ Q.S. 95:5

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfadz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 126.

Secara bahasa, *mau'idzah* berarti nasihat atau peringatan tentang akibat suatu tindakan atau pilihan. Dalam *Lisan al-'Arab*, *mau'izhah* berarti peringatan kepada manusia yang menjadikan hatinya sejuk, tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan sehingga mendapat pahala, dan menyadari pentingnya meninggalkan kemaksiatan karena takut mendapat hukuman dari Allah Swt.¹²

Secara terminologi, *al-mau'idzah al-hasanah* menurut al-Maraghi bermakna berbagi dalil atau argumentasi yang bersifat *zhanni* dengan pendekatan dan tutur kata yang baik yang memberikan kemantapan beragama bagi orang kebanyakan.¹³ Secara ringkas, metode dakwah menggunakan *mau'idzah hasanah*, dengan demikian, berarti menyampaikan ajaran Islam secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang santun dan ramah, serta tutur kata yang baik, dengan kupasan yang populer, mudah dimengerti dan komunikatif, namun menyentuh kalbu dan menyadarkan yang lupa, karena cara berdakwahnya memadukan ilmu dan amal serta keteladanan.

3. Dengan *mujâdalah*

Menurut Ibnu Manzhur, istilah *mujâdalah* secara bahasa bermakna *munâzharah* (perdebatan) dan juga *mukhâshamah* (pertentangan atau

permusuhan).¹⁴ Menurut Raghīb al-Asfahani *mujâdalah* berarti “berunding dengan cara beradu argumentasi guna memenangkan kebenaran atas kebatilan.”¹⁵ Dengan bahasa lain, *mujâdalah* adalah mendebat kebatilan dan memenangkan kebenaran atas kebatilan supaya kebenaran itu muncul dan unggul, sehingga karenanya tindakan ini merupakan tindakan yang terpuji.

Sementara itu, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berpendapat bahwa metodologi *mujâdalah* dalam berdakwah dilakukan apabila sasaran dakwah memandang bahwa pendapat atau keyakinannya benar padahal sebenarnya salah; atau apabila sasaran dakwah mempromosikan kebatilan, maka dalam keadaan demikianlah perdebatan bisa dilakukan dengan cara yang baik. Adapun yang dimaksud dengan cara yang baik dalam berdebat adalah dengan menggunakan berbagai metode yang paling efektif untuk bisa diterima mereka baik secara logika maupun berdasarkan dalil Alquran dan Sunnah yang diyakini sebagai jalan terdekat guna mencapai tujuan yakni memenangkan kebenaran atas kebatilan. Metodologi *mujâdalah* dalam dakwah harus diperhatikan secara saksama supaya tidak menjurus kepada pertentangan dan permusuhan yang justru menjauhkan dari tujuan *mujâdalah* yaitu mengalirnya petunjuk Allah Swt. kepada manusia dan bukan

¹² Jamāl al-Dīn Abī al-Fadhal Muhammad bin Makram Ibn Manzhūr al-Anshāry al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, Cet. ke-1, Jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 526.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. ke-1, Jilid V (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 186-187.

¹⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid XI, h. 126.

¹⁵ Al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradât Alfadz al-Qur'ân*, h. 87.

sekedar mencari kemenangan¹⁶, atau bahkan membuat objek dakwah justru lari dan menjauh.

Tafsir Ulang Atas Konsepsi Dakwah Islam

Dalam pengertian yang sempit namun menjadi pemahaman umum masyarakat luas dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata. Keinginan untuk mengkonversi umat beragama lain ke dalam Islam inilah yang menjadi kekuatan dan sumber motivasi dalam berdakwah, karena ada keyakinan akan kewajiban mengajak orang lain ke jalan keselamatan, yaitu Islam.

Padahal kalau diperhatikan, tidak ada satupun ayat yang berbicara tentang perintah berdakwah atau mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam. Surat an-Nahl ayat 125 berisi perintah untuk menyeru kepada jalan Tuhan (*sabîl rabb*), bukan kepada Islam. Hanya saja hampir semua mufassir dan umat Islam secara umum memahami “jalan Tuhan” adalah Islam. Belum ada penafsiran ulang tentang kata *sabîl*, meskipun sebenarnya kata *shirât* dipakai untuk merujuk kepada “agama yang lurus”. Perhatikan misalnya Q.S. al-An’am ayat 161:

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu)

agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Begitu juga Q.S. al-Fatihah ayat 6 yang merupakan doa agar ditunjukkan kepada *shirât al-mustaqîm* ditafsirkan dengan agama Islam.

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Sementara itu, kata *sabîl* lebih banyak digunakan di dalam Alquran daripada kata *shirât*. Kata *sabîl* sepertinya lebih banyak menunjukkan keumuman tentang jalan Tuhan yaitu jalan yang berkonotasi kebaikan. Misalnya ungkapan *sabîlillah* (jalan Allah) banyak dipakai untuk merujuk kepada jalan atau aktivitas yang diridhai Allah. Dalam konteks kelompok yang berhak menerima zakat misalnya, *sabîlillah* adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, yang dikategorikan sebagai orang-orang yang melakukan segala aktivitas kebaikan dan syiar Islam seperti *da'i*, guru agama, dan lain-lain.

Selain itu, kata *shirât* tidak digunakan dalam bentuk jamak di dalam Alquran. Sedangkan Alquran dalam beberapa ayat menggunakan kata *sabîl* dalam bentuk jamak *subul* yang menunjukkan ada banyak jalan Allah, tidak hanya satu jalan Islam. Surat Ibrahim ayat 12 misalnya menyebut:

“Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu

¹⁶ ‘Abd ar-Rahmân bin Nashîr al-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), h. 483.

lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri.”

Ada juga Surat al-Ankabut ayat 69 yang menyatakan:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Penafsiran yang lebih bebas dan transformatif tentang konsepsi dakwah lebih sering tertuju kepada Q.S. Ali Imran ayat 104 dan 110 yang juga berisi perintah untuk berdakwah, meski dengan istilah *al-amru bil-ma'rûf* dan *an-nahyu 'an al-munkar*. Menurut mufassir Indonesia kontemporer Quraish Shihab, Q.S. Ali Imran ayat 104 membedakan antara dua hal, yaitu *al-khair* dan *al-ma'rûf* yang juga dibedakan cara penyampaian. Yang pertama *yad'ûna* (mengajak) dan kedua *ya'murûn* dan *yanhauna* (memerintah dan melarang). Ini mengisyaratkan keharusan teknik penyampaian yang berbeda.¹⁷

Al-khair menurut Quraish Shihab adalah Alquran dan *as-Sunnah* sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir berdasar riwayat yang dinisbahkan kepada Rasul saw. Ia adalah “nilai-nilai universal yang

diajarkan Alquran dan Sunnah”. Ia adalah *ats-tsawâbit*.

Al-ma'rûf menurut Quraish Shihab adalah “sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*”. *Al-ma'rûf* adalah satu kata yang berarti hak atau kebenaran yang diakui dan dengan kadar yang diakui pula. Ini tidak dapat diukur dengan waktu tertentu karena dia terus-menerus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kondisi dan perkembangan situasi masyarakat. Tolok ukurnya adalah bahwa dia tidak menghalalkan yang haram, tidak juga mengharamkan yang halal. Lawan dari *al-ma'rûf* adalah *al-munkar*. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menjelaskan dengan merujuk pada ungkapan yang disampaikan Ibnu al-Muqaffa' sebagai berikut:

Apabila *ma'ruf* telah kurang diamalkan maka dia menjadi *munkar* dan apabila *munkar* telah tersebut maka dia menjadi *ma'ruf*.

Dengan konsep *al-ma'rûf*, Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut, Alquran membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Namun, Quraish Shihab merasa perlu untuk mengingatkan bahwa konsep *al-ma'rûf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat. Jika yang terjadi adalah perkembangan negatif, maka ia tidak termasuk dalam kategori *al-ma'rûf*. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian halnya dengan *al-munkar* yang pada gilirannya dapat

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 195.

memengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas, dan integritas seseorang.

Kontekstualisasi Dakwah Untuk Kemajuan Bangsa

Penafsiran ulang di atas bisa menjadi landasan atas kontekstualisasi dakwah Islam dengan situasi kontemporer. Berdakwah tidak harus selalu berusaha mengislamkan pemeluk agama lain. Nabi Muhammad memang diutus untuk menyebarkan Islam. Tapi dalam praktiknya, beliau juga menyesuaikan dengan kondisi subjek dakwahnya.

Ketika beliau masuk Yathrib yang kemudian diberi nama Madinah, Nabi Muhammad tidak serta merta menyeru para pemeluk Yahudi dan Kristen di Madinah untuk memeluk Islam. Beliau membuat perjanjian dengan penduduk Madinah yang kemudian dikenal dengan istilah Piagam Madinah. Tidak ada satu kata pun dalam Piagam Madinah yang menyuruh orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam. Kaum Yahudi dan Nasrani tetap dibiarkan hidup dalam agama masing-masing dan diberi kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Yang beliau lakukan dengan Piagam Madinah adalah melakukan upaya perbaikan kualitas hidup bermasyarakat di Madinah yang mengedepankan prinsip toleransi, kerukunan, perdamaian, dan tolong-menolong.

Hal serupa juga dilakukan salah seorang sahabat bernama Abu Ubaidah ketika ia bersama pasukannya

memasuki lembah Yordan untuk sebuah ekspedisi dakwah sekaligus politik. Orang-orang Kristen menulis surat kepadanya dan menyatakan bahwa mereka merasa aman dan tidak terganggu dengan kehadiran tentara Islam. Mereka juga merasa terlindungi untuk bisa menjalankan ibadahnya tanpa ada pembatasan-pembatasan.¹⁸ Sementara itu, para penguasa di kota-kota seperti Damaskus, Emessa, Arethusa, Hieropolis dan Yerusalem yang berpenduduk Nasrani juga merasa lebih nyaman dengan toleransi dan perlindungan yang ditawarkan pasukan ekspedisi Muslim daripada berada di bawah kekuasaan Romawi serta pemerintahan Kristen. Penelusuran sejarah tersebut menguatkan tentang kebolehan reinterpretasi dakwah serta kontekstualisasinya dalam menghadapi situasi masyarakat yang berbeda-beda.

Banyak para cendekiawan Muslim yang berusaha membawa dakwah ke arah yang lebih kontekstual, khususnya bagaimana dakwah dijadikan sebagai alat dan upaya memperbaiki kondisi suatu masyarakat. Kontekstualisasi tafsir tentang dakwah misalnya dilakukan Kuntowijoyo terhadap Q.S. Ali Imran ayat 110. Transformasi dakwah juga menjadi perhatian penting cendekiawan Muslim Kuntowijoyo. Berpijak pada tafsir ulang atas konsepsi tentang umat terbaik yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 yang juga menjadi landasan dakwah Islam, Kuntowijoyo merumuskan tawaran

¹⁸ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*, Second Edition (London: Constable & Company, 1912), h. 48.

pembaharuan perbaikan kualitas hidup umat melalui ide ilmu sosial profetik.

Ilmu sosial profetik merupakan kelanjutan dari ide ilmu sosial transformatif. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya.¹⁹

Dalam konteks masyarakat Muslim, hal ini berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S. Ali Imran:

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah.”

Tafsir ulang atas ayat ini memunculkan paradigma ilmu sosial profetik. Tiga muatan nilai yang terkandung dalam tafsir ulang ayat ini, yaitu humanisasi/emansipasi, liberasi,

dan transendensi inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.²⁰

Kuntowijoyo mendasarkan gagasan tentang ilmu sosial profetik ini dari pemikiran pembaharu Islam abad ke-20 dari Pakistan, Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad saw. Seandainya Nabi adalah seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal sebagaimana dikutip Kuntowijoyo, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Kuntowijoyo menjelaskan lebih rinci bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Peradaban umat manusia sekarang ini, menurut Kuntowijoyo, sedang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivitas ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.

Sementara tujuan liberasi, bagi Kuntowijoyo, adalah membebaskan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 288.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi..* h. 289.

bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Umat Islam harus menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur kekuatan ekonomi raksasa. Umat Islam harus bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang dibangun umat manusia sendiri akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Yang terakhir, tujuan transendensi, menurut Kuntowijoyo, adalah menambahkan dimensi *transendental* dalam kebudayaan. Peradaban manusia, termasuk umat Islam, sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekad. Umat Islam harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi *transendental* yang menjadi bagian yang sah dari *fitrah* kemanusiaan. Kuntowijoyo berharap agar umat manusia merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan, di mana manusia bisa hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, khususnya ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

Dakwah dalam konteks ini dapat bermakna pembangunan kualitas sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, memerangi kebodohan dan keterbelakangan serta pembebasan. Dakwah juga bisa berarti penyebaran rahmat Allah, sebagaimana telah ditegaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatan lil-'alamin*. Dengan pembebasan,

pembangunan, dan penyebarluasan ajaran Islam berarti dakwah merupakan proses untuk mengubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi suatu kehidupan yang Islami. Atas dasar ini, esensi dakwah Islam adalah mengajak kepada yang *ma'ruf*, *yad'uuna ila al-khair*, memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, *ya'muruuna bi al-ma'ruf* dan melarang dari yang mungkar, *yanhauna ani al-munkar* (Q.S. Ali-'Imran (3) :110), dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Dengan demikian, dimensi yang tercakup dalam dakwah seharusnya meliputi dimensi kerisalahan (Q.S. al-Maidah (5):67 dan Q.S. Ali-'Imran (3):104), dimensi kerahmatan (Q.S. al-Anbiya' (21):107), dan dimensi kesejarahan (Q.S. al-Hasyr (59):18). Dimensi kerisalahan dipahami sebagai upaya meneruskan tugas Rasulullah untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati (mengimani), dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan dimensi kerahmatan bermakna untuk mengaktualkan/Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menggembirakan, memudahkan dan menyejahterakan) bagi umat manusia. Adapun dimensi kesejarahan mengandung upaya mengaktualkan peran kesejarahan manusia beriman dalam memahami dan mengambil pelajaran masa lalu untuk kepentingan mempersiapkan masa depan yang gemilang.

Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* mengandung pesan tentang kehidupan universal bagi semua umat manusia baik Muslim maupun non-

Muslim (Q.S Saba (34):28). Islam juga menganjurkan kearifan dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya makruf, dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keadaan dan kecenderungan manusia beserta sifat dan karakternya. Keadaan dan kecenderungan manusia secara individual maupun kolektif menjadi pertimbangan dasar dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi antarindividu, individu, dengan kelompok, dan antarkelompok yang melibatkan aspek-aspek dinamika pemahaman dan kesadaran, penolakan dan penerimaan, kejumudan dan perubahan. Karena itu dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi dimplementasikan secara *arif* (hikmah), terbuka, dialogis, dan manusiawi. Dakwah Islam dilakukan sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan situasi dan kondisi objek dakwah, baik kemampuan intelektual masyarakat (*bi qadri 'uqûlihim*) maupun kondisi psikologi perkembangan mereka (Q.S. an-Nahl (16):125).

Dakwah Islam berusaha mempengaruhi masyarakat, negara, dan bangsa untuk mencapai keutamaan untuk membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Masyarakat Islam sebagai orientasi tujuan dakwah menunjukkan pengakuan bahwa hanya kehidupan Islami yang mampu mengantarkan kepada kejayaan dan rahmat dalam kehidupan ini. Spirit dakwah semacam ini bukan berarti mengabaikan eksistensi individu, kelompok masyarakat, latar belakang, dan lingkungan sosial, geografis, dan

kulturalnya (Q.S. al-Hujurat (49):13). Keanekaragaman sekaligus kecenderungan yang heterogen itulah yang justru mendorong dakwah Islam untuk mengantisipasi dan meresponnya melalui berbagai alternatif pendekatan dan metode yang tepat. Dalam kaitan tersebut terkandung makna bahwa dakwah berarti menyampaikan Islam dalam bahasa kebudayaan dan bahasa masyarakat, yang dalam Alquran disebut *bi lisâni qaumihi* (Q.S. Ibrahim (14):4).

Makna *bi lisâni qaumihi* adalah suatu upaya untuk menyampaikan, menerjemahkan, menafsirkan ajaran Islam dengan memahami, mengapresiasi konteks psikologis, sosial, ekonomi, demografis, dan kondisi objektif dari sasaran dakwah. Bahasa dakwah harus lekat dengan konteks sejarah kultural masyarakatnya, karena mereka lahir dari orang tua, ras, tanah air, jenis kelamin, dan latar belakang sosial tertentu. Bahasa Alquran itu sendiri merupakan kongkretisasi firman Allah yang tidak lepas dari konteks kehidupan masa Rasulullah saw. Karena itu, komunikasi dalam dakwah membutuhkan pendekatan dan cara-cara khusus untuk menafsirkan dan menyampaikan kebenaran Islam dalam dimensi ruang dan waktu yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk berada.

Kini tantangan semakin kompleks dan keragaman kultural masyarakat Indonesia menjadi isu yang menonjol baik di tataran budaya lokal maupun global. Karena itu, diperlakukan perubahan orientasi gerakan yang lebih dinamis agar menyentuh aspek-aspek multikultural dan dinamika

masyarakatnya yang semakin kompleks. Era keterbukaan telah membuka wacana yang pernah tabu untuk dibicarakan seperti tema-tema hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan domain-domain moralitas publik lainnya. Keragaman masyarakat dan kompleksitas problem kebangsaan telah melahirkan masalah yang serius bagi gerakan dakwah. Semua itu membutuhkan pendekatan kultural yang bervariasi dengan memandang perubahan ruang-waktu dan sosial sebagai objeknya. Dalam kerangka ini pula dinamisasi tidak hanya mementingkan banyaknya jumlah (*aktsaru 'amalan*), tetapi kualitas (*ahsanu 'amalan*) dari gerakan dakwah.

Harapan untuk melakukan transformasi dakwah juga disuarakan Abdul Munir Mulkhan. Menurut Abdul Munir Mulkhan, gerakan dakwah dan perjuangan Islam dapat dikembangkan sebagai peningkatan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi umat dan masyarakat. Dengan demikian inklusivitas misi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk aktivitas sosial komunitas Muslim dan berbagai lembaga dakwah Islam lainnya. Hal ini menjadi sangat penting ketika kualitas kehidupan komunitas Muslim di Indonesia cenderung rendah baik di bidang ekonomi, sosial, maupun ilmu pengetahuan, dan teknologi.²¹

Apa yang diusulkan Abdul Munir Mulkhan tersebut merupakan

pengembangan wawasan yang berkaitan dengan pembaharuan teologi ke arah teologi kritis yang menempatkan data dan kecenderungan sosiologis dan antropologis sebagai referensi penerjemahan wahyu. Reformasi teologis tersebut, menurut Mulkhan, merupakan kerangka dasar bagi pengembangan struktur baru kehidupan sosial yang menjamin tumbuhnya kepribadian yang kreatif dan dinamis dalam mensikapi berbagai kecenderungan perubahan kehidupan. Selain itu, hal tersebut berguna sebagai suatu upaya pengembangan kepribadian yang berakar pada penguasaan ilmu, produktivitas, dan profesionalitas kerja.²²

Mulkhan lebih lanjut mengatakan, dalam dataran lebih operasional, perjuangan dan gerakan dakwah Islam perlu dikembangkan sebagai strategi sosial, sehingga tumbuh suatu kelompok yang mampu menggerakkan roda kehidupan dinamis dan kreatif sebagai sintesa dialektis norma ortodoksi Islam dan realitas objektif. Secara bertahap kegiatan dakwah harus merupakan proses sosial yang mengarah kepada pencapaian kualitas hidup yang semakin mendekati idealitas keislaman. Oleh karena itu, “perencanaan” dan “penelitian” merupakan motor penggerak perjuangan dan gerakan dakwah Islam agar menghasilkan suatu gerakan dakwah yang berpihak pada kepentingan objektif masyarakat Muslim.

²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 190.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas..* h. 191.

Lembaga dan organisasi keagamaan yang tumbuh dari ortodoksi Islam, seperti masjid, langgar, musholla, pengajian, *mubaligh*, dan berbagai organisasi sosial dakwah Islam yang tumbuh secara mandiri diharapkan akan menjadi modal utama menggerakkan seluruh sendi kehidupan umat mencapai kualitas hidup. Lembaga dan organisasi tersebut harus mampu mengubah paradigma hanya sebagai corong bagi dakwah verbal, namun harus mampu menjadi agen perubahan sosial yang memimpin umat ke arah kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd ar-Rahmân bin Nashîr al-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), h. 483
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 190.
- al-Asfahani, al-Raghib, *Mufradât Alfadz al-Qur’ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. ke-1, Jilid V (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
- al-Mishri, Jamâl al-Dîn Abî al-Fadhal Muhammad bin Makram Ibn Manzhûr al-Anshâry al-Ifriqi, *Lisan al-‘Arab*, Cet. ke-1, Jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).
- Ardani, Moh., *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006).
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Low Price Publication, 2002).
- Atjeh, Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1985).
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Intermedia, 1997).
- Faruqi, Ismail, “On the Nature of Islamic Dakwah”, in Ismail Faruqi, *Islam and Other Faiths*, edited by Attaullah Siddiqui, (Kuala Lumpur: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought, 1998).
- Ghazali, Muhammad, *Ma’allahi Diraasat fid Da’wah wad Du’at*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1961).
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma’arif, 1981).
- Kung, Hans, *Global Responsibility; In Search of a New World Ethic*, (New York: Crossroad, 1991).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Muttaqin, Zaenal, “Sunan Kudus’ Legacy on Cross-cultural Da’wa”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* 10 (1), 117-133, 2011.

Riyad, Umar, “Rashid Ridha and a Danish Missionary: Alfred Nielsen (d. 1965) and Three Fatwa’s from al-Manar”, in *Islamochristiana*, Vol. 28, 2002

Saksono, Wiji, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995).

Shihab, Alwi, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, trans. Ihsan Ali-Fauzi, (Bandung: Mizan, 1998).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

——, “Christian-Muslim Relations into Twenty-First Century”, in *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 15, 2004.

Steenbrink, Karel A., “Conversion or Religious Revival? Modernist Islam and Christianity in Central Java”, in *VerbumSvd*, Vol. 36, 1995.

Sukriyanto AR., “Memahami Makna dan Hakikat Dakwah”, *Al-Jami’ah*, 1994.

Umar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Al-Hidayah, 2002).